

**GERAKAN MASYARAKAT MADANI DALAM LAKON-LAKON WAYANG
KULIT BALI: SEBUAH PERJUANGAN MASYARAKAT YANG TERHEGEMONI**
*(Civil Society Movement in Balinese Leather Puppet Plays Bali:
A Struggle of Hegemonized Society)*

I Made Budiasa

Balai Bahasa Provinsi Bali
Jalan Trengguli I Nomor 34 Tembau, Denpasar Timur, Bali
e-mail: budiasa63@yahoo.com
(Naskah diterima: 17 April 2014, Disetujui: 4 Juli 2014)

Abstract

Appreciation of the literary treasures of the archipelago were removed from the oral literature, especially the play Balinese shadow puppets (LWKB) is an appreciation, preservation, and attempts to document the work of the puppeteer in Bali in his work as a puppet artist. Mastermind as a director and as an actor takoh the language game is able to package the show to be interesting and load with a moral message. As a literary work, LWKB the inner dynamics of the puppeteer hidden inside various problems, such as social criticism, the norms that must be adhered to in the community, and matters relating to ethics in the state and nation. The moral is that posed by the puppeteer, such as the loss of the concept of manyamabrava in society, nervous government in solving the various problems facing the nation, a bureaucratic authoritarian hegemony and strengthening civil society, and the culture of corruption, collusion, and nepotism is a “treat” at any time to be heard, seen, and experienced by the puppeteer. This phenomenon, recorded and conveyed through dialogues servant figures which is the symbol of civil society.

Keywords: *civil society, puppet play, and hegemony*

Abstrak

Apresiasi terhadap khazanah sastra Nusantara yang diangkat dari sastra lisan, khususnya Lakon Wayang Kulit Bali (LWKB) merupakan suatu penghargaan, pelestarian, dan upaya pendokumentasian terhadap karya para dalang di Bali dalam kiprahnya sebagai seniman wayang kulit. Dalang sebagai sutradara sekaligus sebagai pemeran takoh dengan permainan bahasa mampu mengemas pertunjukan menjadi menarik dan memuatnya dengan pesan moral. Sebagai karya sastra, LWKB merupakan dinamika batin dalang yang di dalamnya tersembunyi berbagai persoalan, misalnya kritik sosial, norma-norma yang harus ditaati dalam masyarakat, dan hal-hal yang menyangkut etika dalam berbangsa dan bernegara. Pesan moral yang dilontarkan para dalang, seperti hilangnya konsep *manyama brava* dalam masyarakat, gamangnya pemerintah dalam memecahkan dalam berbagai persoalan bangsa, hegemoni otoriter birokratik dan menguatnya masyarakat madani, budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme merupakan “suguhan” yang setiap saat didengar, dilihat, dan dialami para dalang. Fenomena itu, direkam dan disampaikan lewat dialog tokoh-tokoh punakawan yang merupakan simbol masyarakat madani.

Kata kunci: gerakan masyarakat madani, lakon wayang, dan hegemoni

1. Pendahuluan

Seni pewayangan diakui eksistensinya sebagai sistem budaya berupa simbol yang rumit dan penuh keajaiban (Mulyono, 1989:15). Karya ajaib itu bagi kelompok masyarakat pendukungnya merupakan sumber

inspirasi yang tidak pernah habis digali nilai-nilainya. Hal itu merupakan pertanda bahwa kesenian wayang kulit memang sangat menarik dikaji. Menurut Bandem (1994: 31. Nardayana, 2009: 3) sebagai sebuah karya seni yang bermutu tinggi, pertunjukan wayang kulit

selalu menarik untuk dinikmati sehingga seringkali dijadikan bahan pembicaraan dan penelitian oleh para ahli, baik penelitian dari dalam negeri maupun luar negeri.

Pertunjukan wayang kulit Bali merupakan seni yang *adhiluhung* karena mengandung nilai-nilai, fungsi, dan makna bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam lakon wayang kulit Bali (LWKB), seperti nilai moral, etika, dan filsafat hidup amat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Kehadirannya sebagai wacana sastra dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masa kini dan masa mendatang, antara lain dalam kaitannya untuk membina moral, mental, apresiasi, penciptaan karya, dan komunikasi antara pencipta dengan masyarakat serta pengembangan budaya nasional. Berdasarkan sudut pandang itu, kajian terhadap seni pertunjukan wayang kulit Bali sangat penting dilakukan, dipacu, dan ditingkatkan, bukan saja dalam rangka memberikan sumbangan bermakna terhadap studi budaya dan kritik sastra, melainkan juga dalam rangka memberi apresiasi karya dalang secara umum atau periode tertentu tentang arah dan wacana-wacana hangat yang didialogkan dalam pertunjukan.

Hadirnya LWKB dalam masyarakat, tidak hanya dianggap sekadar pemberi hiburan bagi masyarakat Bali, tetapi dalang dengan hak *licentia poetarum*-nya juga menyebarkan ilmu pengetahuan dan berusaha merombak perilaku masyarakat yang dianggap buruk lewat kritik sosialnya. Sebagai dalang yang lahir, mengalami, dan melihat berbagai peristiwa sosial, politik, dan budaya, setidaknya para dalang dapat merasakan ketimpangan sosial dari berbagai kebijakan diskriminatif, keserakahan individu atau pun kelompok, dan ketidakmampuan individu menjaga diri sebagai manusia beradab. Akibatnya, banyaklah perilaku-perilaku yang tidak beradab dan berkembang dalam masyarakat. Kondisi inilah yang banyak dilontarkan para dalang dalam LWKB sebagai simbol gerakan masyarakat madani sehingga fungsi LWKB ini dapat berperan ganda, tidak

hanya sebagai penghibur, tetapi juga sebagai “guru”, yaitu penyebaran ilmu pengetahuan dan mengkritisi masyarakat yang telah menyimpang dari norma.

Dalam tataran sebagai karya sastra, LWKB tidak hanya bahasa dimanfaatkan sebagai alat kearifan medium atau manipulasi kenyataan ke dalam rekaan, tetapi juga sebagai bagian integral struktur sosial secara inheren mengandung berbagai muatan sosial. Hubungan karya sastra dengan masyarakat merupakan kompleksitas hubungan yang bermakna, antarmenghubungkan yang bertujuan untuk saling menjelaskan fungsi-fungsi perilaku sosial yang terjadi pada saat-saat tertentu (Ratna, 2003:137). Dalam hubungannya dengan masyarakat, hasil seni (sastra) merupakan sistem norma, konsep-konsep ide yang bersifat intersubjektif, dan harus diterima sebagai sesuatu yang ada dalam ideologi kolektif (Pradopo, 2002:257).

Sesuai dengan hakikatnya, tiap-tiap karya seni merepresentasikan dimensi-dimensi kebudayaan tertentu. Karya sastra, melalui medium bahasa metaforis konotatifnya, berfungsi untuk menampilkan kembali berbagai peristiwa kehidupan manusia. Tujuannya adalah agar manusia dapat mengidentifikasi dirinya dalam rangka menciptakan suatu kehidupan yang lebih bermakna (Ratna, 2005: 424).

Wacana yang memiliki kesan perjuangan masyarakat madani (*civil society*) sebagai fenomena budaya pada saat ini banyak dituturkan para dalang dalam LWKB. Munculnya kritik terhadap paham bersama dan kehidupan berbangsa dalam dialog-dialog tokoh LWKB tidak lepas dari pengamatan dalang tentang: (1) bangsa sedang mengalami degradasi moral hingga KKN merajalela di NKRI, (2) dalang melihat berbagai peristiwa sosial, politik, dan budaya serta merasakan ketimpangan sosial dari berbagai kebijakan diskriminatif, dan (3) pemerintah yang mengemban tugas untuk mensejahterakan, pengayom, dan memberi keadilan kepada masyarakat belum dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik. Gerakan

masyarakat madani yang dilontarkan dalang merupakan bentuk protes para seniman dan perjuangan hak-hak masyarakat yang terhegemoni serta kepincangan yang terjadi dalam masyarakat. Lewat dialog-dialog yang bernada kritis ia suarakan hati rakyat dalam pertunjukan.

Masyarakat madani merupakan ungkapan yang dilontarkan oleh Dato Anwar Ibrahim dalam simposium nasional dalam rangka Forum Ilmiah Festival 1995. Masyarakat madani merupakan masyarakat yang terdiri atas berbagai institusi nonpemerintah yang cukup kuat untuk mengimbangi negara, meskipun tidak menghalangi negara dari peranannya sebagai penjaga perdamaian dan sebagai wasit di antara berbagai kepentingan besar, tetapi dapat menghalangi negara dari dominasi dan mengatomi masyarakat (Gellmer, 1995:6). Sebagai ruang politik masyarakat madani merupakan suatu wilayah yang menjamin berlangsungnya perilaku, tindakan, dan refleksi mandiri, tidak terkungkung oleh kondisi kehidupan material serta tidak terserap di dalam jaring-jaring kelembagaan politik resmi. Di dalamnya tersirat pentingnya suatu ruang publik yang bebas, tempat transaksi komunikasi yang bebas bisa dilakukan oleh warga masyarakat (Hikam, 1996:3).

Melihat banyaknya wacana kritik sosial yang disampaikan dalam LWKB, seperti lakon "*Mina Kencana*," (LMK), lakon "*Aswamedha Yadnya*," (LAY) lakon "*Sapta Mangedanin*," (LSM), lakon "*Pancasona*," (LP), lakon "*Ngada Katundung*" (LKN), dan lakon "*Tualen Caru*" (LTC) yang menyuarakan gerakan masyarakat madani, penulis mencoba mengangkat dalam kajian.

Ada hal menarik yang dapat disimak dari kajian ini, antara lain: (1) gerakan masyarakat madani yang dilontarkan para dalang Bali menyodorkan sebuah konsep nilai yang perlu dimaknai oleh masyarakat pendukungnya, misalnya mendobrak hegemoni otoriter birokratik dan (2) ungkapan-ungkapan yang disampaikan para dalang menyajikan suatu gagasan yang kompleks tentang berbagai aspek norma dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara dengan suatu ungkapan bahasa yang praktis dan estetis, misalnya gamangnya pemerintah dalam melakukan kontrol sosial dan hilangnya konsep *manyamabraya* dalam masyarakat.

Berdasarkan tujuan kajian, yakni menghadirkan dialog para dalang yang menyuarakan protes sosial, kajian menerapkan teori dekonstruksi yang pernah ditawarkan oleh Jacques Derrida. Konsep kerja dekonstruksi Derrida (dalam Storey, 2003:128; Duija, 2005:53), suatu bacaan dekonstruktif harus selalu tampak pada hubungan-hubungan tertentu yang tidak dipahami oleh sang penulis, yakni antara apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan dari pola bahasa yang dipergunakan. Hubungan itu adalah struktur penandaan kritis (yaitu dekonstruktif) yang akan dihasilkan dari bacaan; perbuatan yang berusaha untuk melihat apa-apa yang tidak bisa dilihat adalah menolak otoritas sentral dalam pemaknaan budaya. Makna budaya (seni pertunjukan) apa pun tidak harus tunggal, tetapi bersifat terbuka pada makna yang lainnya, supaya peneliti dan orang lain boleh berasumsi-asumsi wacana yang dibacanya.

Teks tidaklah berbicara di dalam makna yang biasa dari kata tersebut, tetapi oposisi diametrik sesederhana apa pun menegaskan bahwa pada satu sisi antara ujaran (*speech*) yang terikat oleh situasi dan referensi serta pada sisi lain teks sebagai pintasan atau suspensi (penundaan) dari keduniaan teks (Said, 2012:40). Makna mungkin ada dalam apa saja, hal-hal kecil yang kurang diperhatikan, kurang disinggung, yang kemungkinan justru memiliki makna besar. Makna LWKB tertentun dalam seluruh teks budaya dan tidak berdiri sendiri. Makna LWKB akan berubah dan berkembang secara terus-menerus seiring perkembangan budaya itu sendiri (bandingkan Khanizar, 2005:4). Jadi, pendekatan dekonstruksi menolak segala asumsi-asumsi yang membelenggu pemaknaan, menolak intensitas oposisi biner, sehingga unsur-unsur yang dominan tidak selalu mendominasi unsur-unsur yang lainnya,

dan melihat seberapa pun kecilnya dalam tataran teks adalah penting.

Sekilas Penciptaan Lakon dan Isi

Lakon-lakon yang dijadikan sumber data kajian merupakan cerita carangan yang bersumber pada cerita *Mahabharata* sebanyak tiga lakon dan wiracarita *Ramayana* tiga lakon. Adapun cerita yang bersumber pada *Mahabharata*, yaitulakon “*Mina Kencana*,” (LMK) pertunjukan dalang I Dewa Made Rai Mesi, asal Bangli, lakon “*Aswamedha Yadnya*,” (LAY) pertunjukan dalang I Made Sidja, asal Gianyar, lakon “*Sapta Mangedanin*,” (LSM) pertunjukan dalang Ida Bagus Putu Mithaba, asal Tabanan. Lakon yang bersumber wiracarita *Ramayana*, yaitu lakon “*Pancasona*,” (LP) pertunjukan dalang I Wayan Surna asal Negara, lakon “*Ngada Katundung*” (LKN) pertunjukan dalang I Wayan Nardayana, Belayu Tabanan, dan lakon “*Tualen Caru*” (LTC) pertunjukan dalang I Ketut Muada, Badung.

Cerita carangan merupakan sebuah cerita yang diciptakan dalang disesuaikan tujuan pertunjukan dengan tetap memakai tokoh-tokoh utama yang ada dalam epos *Mahabharata* dan *Ramayana*. Dalam berimprovisasi, dalang menghadirkan tokoh-tokoh bawahan (abdi) yang memiliki karakteristik tersendiri untuk mendukung cerita, misalnya dalam LMK dan LSM ada tokoh Nang Semangat dan Nang Kimun dan LTC dan LKN terlihat tokoh Nang Klenceng dan Nang Ceblong. Peran tokoh itu di samping berperan sebagai penerjemah ucapan yang disampaikan tokoh utama, ia juga berperan menyampaikan dialog-dialog bernada banyol.

Improvisasi yang dilakukan beberapa dalang sebenarnya hanya merupakan variasi, selingan, dan tanpa mengurangi kualitas pertunjukan wayang. Hal itu sekaligus merupakan salah satu cara agar wayang tetap digemari masyarakat penonton, terutama oleh kalangan muda. Terlepas dari kontroversi yang muncul, improvisasi yang dilakukan bagi penulis merupakan usaha positif bagi perkembangan dan pelestarian seni

pewayangan, khususnya seni *pakeliran*. Tentu saja, hal itu harus dibarengi dengan tetap memperhatikan dan menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Tugas para dalang yang telah disebut di atas diharapkan mampu memadukan nilai etika dan estetika, yang sekaligus mewujudkan konsep keseimbangan dalam fungsi pewayangan, yaitu antara fungsi tontonan dan tuntutan, antara fungsi hiburan dan pendidikan. Dalam fungsinya sebagai sarana tuntunan, peran dalang diharapkan mampu menyuguhkan wacana-wacana yang mengandung nilai-nilai filsafat (*tatwa*) berdasarkan sumber-sumber yang telah dipercaya oleh masyarakat. Fungsi lain, yakni sebagai sarana hiburan, dalang dituntut untuk melakukan kreativitas dalam pertunjukan, baik dalam pakeliran, *tetikesan* (gerak wayang), dialog-dialog banyol, dan tema-tema yang sesuai zaman tanpa meninggalkan pakem wayang yang telah mapan.

Berdasarkan pengamatan awal dari sumber data, isi cerita memperlihatkan tema-tema yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Bali saat lakon dipertunjukan, misalnya LMK mengisahkan kesaktian raksasa Pandupragolo yang memiliki kembang wijaya di dalam perutnya. Segala macam senjata tidak mampu untuk melukai tubuhnya. Ia tergila-gila oleh kecantikan Drupadi dan menculiknya untuk dijadikan istri. Atas rayuan Drupadi semua rahasia kesaktiannya disampaikan, akibatnya Anoman sebagai sahabat Pandawa dengan mudah membunuhnya. Tema dari LMK adalah “sifat-sifat ketuhanan yang ada pada diri manusia merupakan suatu kekuatan yang mahadahsyat jika manusia bisa menjaga dan mengamalkan dalam kehidupannya sebagai makhluk Tuhan.”

Kisah yang terdapat dalam LSM adalah keberhasilan Arjuna mengalahkan raksasa Niwatakwaca. Atas keberhasilan itu, ia mendapat hadiah tujuh bidadari dari Batara Indra. Mabuk asmara bersama ketujuh bidadari di sorga membuat Arjuna lupa saudaranya di tengah hutan yang sangat menderita. Melihat suasana itu, Anoman (Sukerana) menyadari

Arjuna atas perbuatannya yang keliru. Tema dari LSM adalah “melaksanakan kewajiban (*swadharma*) sebagai manusia.”

Kisah LAY menceritakan para Pandawa melakukan upacara *Aswamedha Yadnya*. Kurban *caru* habis upacara dibuang ke laut menyebabkan laut menjadi bau dan kotor. Batara Baruna murka dan menghidupkan lagi prajurit yang gugur saat perang *Bratayudha* untuk memerangi para Pandawa. Para Pandawa gugur, melihat situasi itu, Tualen dan Merdah (abdi Pandawa) maju ke medan perang dan dapat mengalahkan prajurit utusan Batara Brahma. LAY memiliki tema “status sosial seseorang bukan berdasarkan kelahirannya, melainkan pada kemampuan dan ketulusannya untuk melakukan perbuatan.”

Dalang I Wayan Surna dalam LP menceritakan keinginan tiga putra Rsi Gautama (Subali, Sugriwa, dan Anjani) mengetahui wasiat Cupu Manik milik ibunya berakibat buruk. Subali, Sugriwa wajahnya berubah menjadi kera, dan Diah Anjani tangannya berbulu lebat seperti kera. Untuk menghilangkan aib itu, Subali bertapa dengan bergantung di pohon, Sugriwa berlari-lari setiap hari, dan Diah Anjani bertapa di tengah sungai. Ketiganya mendapat anugrah dari Batara Siwa, Subali mendapat Pancasona, Sugriwa kesaktian dan kebijaksanaan, dan Anjani (sperma Siwa) yang kelak menjadi Anoman. Melihat suasana kotor leteh itu, Rsi Gautama melakukan upacara *peparisuda jagat* (pemebersihan dunia). Tema LP adalah “nafsu merupakan salah satu godaan dalam hidup manusia.”

Lakon *Katundung Ngadam* mengisahkan ambisi Nawasura untuk menjadi raja Ayodya. Dalam upaya memenuhi ambisinya itu, Nawasura mencoba membunuh Rama. Atas kesigapan tokoh Ngada, Rama terselamatkan. Namun sayang, atas pitnah Nawasura, Ngadalah yang dituduh akan membunuh Rama. Peristiwa itu membuat Ngada disiksa dan diusir dari Ayodya. Atas petunjuk dan anugrah Hyang Durgaberawi, Ngada melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang terjadi di Ayodya. Tema lakon LKN “perebutan kekuasaan.”

Dalang I Ketut Muada lewat LTC mengisahkan keadaan masyarakat Ayodya mengalami musibah (*gering*). Atas pewisik Batara Narada, kerajaan diwajibkan menghaturkan sajian *caru* (*bhuta yadnya*) dengan daging manusia yang disebut “*Caru Manusa Sudamala*”. Punakawan Tualen termasuk kategori manusia *sudamala*. Dengan demikian, sidang pun memutuskan akan mempersembahkan I Tualen sebagai daging *caru*. Tualen tidak bisa menolak dan pasrah pada nasibnya. Ia disembelih oleh Sugriwa tetapi senjatanya tidak mampu dan Anoman pun membantu, namun semua sia-sia. Melihat Tualen disiksa, *Sang Hyang Sapuh Jagat* menyatupada diri Tualen. Tualen melakukan perlawanan, semua prajurit kera dikalahkan dan akhirnya raja minta maaf atas kekeliruan yang diperbuatnya. LTC memiliki tema “perjuangan masyarakat madani dalam mencapai tarap hidup yang lebih bermartabat.”

Kemasan kreatif para dalang dalam LWKB yang mengandung tema-tema yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat pertunjukan dilakukan menjadi bagian penting tuturan sehingga masyarakat terhibur dan merasa bagian dari pertunjukan.

2. Gerakan Masyarakat Madani dalam Lakon Wayang Kulit Bali

Orang berkesenian tidak hanya semata-mata untuk menyalurkan hobi dan menghibur orang lain, tetapi ia juga sebagai penyangga kebudayaan, perekam kebudayaan lokal, memberikan informasi dalam berbagai bentuknya, seperti adat-istiadat, konflik sosial, pola-pola perilaku, dan sejarah. Tujuannya adalah agar manusia dapat mengidentifikasi dirinya dalam rangka menciptakan kehidupan yang lebih bermakna (bandingkan Ratna, 2005:424). Demikian halnya mitologi wayang, ia terus berfungsi untuk menerangkan kondisi manusia melalui analogi kosmis. LWKB, baik bentuk maupun isinya, bersumber dari kehidupan sosial, dan tidak terbatas hanya sebagai konstruksi imajinatif dengan kualitas utopis, tetapi suatu citra kemanusiaan yang memiliki kaitan yang

erat dengan fakta-fakta sosial dalam kehidupan sehari-hari (Ratna, 2003:269—270).

Dialog-dialog tokoh yang disampaikan dalam LWKB banyak menyuarakan fakta-fakta faktual dan mengkritisi perilaku masyarakat yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, mitologi wayang terus berfungsi untuk menerangkan manusia melalui analogi kosmis dan merefleksikan realitas yang terjadi dalam masyarakat pendukungnya (Anderson, 1986: 17). Adapun dialog-dialog yang memperlihatkan “protes sosial” dan perlawanan masyarakat madani terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat terlihat dalam deskripsi berikut.

2.1 Hilangnya Konsep *Manyamabraya* dalam Masyarakat

Konsep *braya* dalam khazanah budaya Bali dapat diartikan lebih luas dari *nyama* (saudara) sehingga dapat dimaknai ‘kerabat’. *Manyamabraya* memiliki arti hal kekerabatan, hubungan kekerabatan (Tim, 2005:114). Inti dari konsep *manyamabraya* adalah mengutamakan keterjalinan hubungan antara saudara dan kerabat/warga, baik dalam keadaan suka maupun duka. Munculnya dialog-dialog *manyamabraya* itu dalam LWKB merupakan indikator terpupuknya hubungan sosial di antara orang dengan sesama. Konsep hubungan sosial itu memungkinkan penduduk tetap menciptakan gaya hidup baru untuk terus memasukkan kehidupan baru ke dalam budaya mereka dan pada saat yang sama mereka tidak pernah kehilangan ciri kearifan lokal (Covarrubias dalam Duija, 2005: 35). Ciri yang dimaksudkan adalah bentuk toleransi dan solidaritas sosial di antara sesama masyarakat tanpa melihat status sosial, agama, dan asalusulnya.

Model nilai-nilai yang disebutkan di atas dalam sudut pandang dalang telah terkikis dan munculnya gaya hidup baru yang tidak sesuai dengan budaya Timur, Bali khususnya. Sendi-sendi gaya hidup baru yang dipengaruhi budaya Barat (narkoba, prostitusi, dan bergaya hidup mewah) telah menggejala dalam masyarakat

sehingga nilai-nilai kearifan lokal (*manyamabraya*) semakin jauh dari harapan. Pandangan ini disuarakan dalang lewat tokoh Tualen sebagai berikut.

Tualen : *Dadi, zaman bebas kéngkén ja to. Pisago bo delod umahé, déwa ratu panakné ngantén meriah gaéné.*

Merdah: *Nak agung nang?*

Tualen : *Nak jabo. Ngundang bupati, ngundang gubernur.*

Merdah: *Pih ngantén gén ngundang bupati gubernur?*

Tualen : *Bupati gubernur undanga, kula pisagan sing undang pa to.*

Merdah: *Né kal model?*

Tualen : *Nak ngaé meriah kéngkéné. Nak ya sugih nadak.* (LKN:256-250).

Terjemahan

Tualen : Boleh, sekarang ini zaman bebas. Tetangga sebelah rumah, aduh Tuhan anaknya yang menikah membuat resepsi pernikahan sangat meriah.

Merdah : Orang dari golongan *kesatria*, ayah?

Tualen : Orang dari masyarakat biasa. Mengundang bupati, mengundang gubernur.

Merdah: Menikah saja mengundang bupati dan gubernur?

Tualen : Bupati gubernur yang diundangnya, tetapi tetangganya tidak diundang.

Merdah: Kenapa demikian bertolak belakang?

Tualen : Orang ingin membuat suasana meriah. Orang itu kaya mendadak.

Pada data di atas terlihat dengan jelas konsep *manyamabraya* telah hilang. Ketika seseorang telah memiliki uang segala cara dilakukan untuk mengangkat derajat diri, namun model yang dilakukan itu adalah perilaku yang keliru dalam konteks hidup berbudaya yang dilandasi sistem kekeluargaan. Salah satu konsep budaya kekeluargaan yang ada dalam masyarakat adalah suka dan duka. Hilangnya hubungan kekerabatan

manyamabraya dalam konteks suka terlihat dengan tidak diundangnya tetangga ketika upacara pernikahan berlangsung “...*kula pisagané sing undang pa to.*” Ia memilih orang-orang yang telah memiliki jabatan dalam upacara tersebut tanpa memperdulikan orang di sekitar, yang semestinya paling dahulu diajak di dalam suka dan duka. Dalam konteks inilah tradisi kekeluargaan yang telah mengakar dalam masyarakat Bali umumnya hilang dan berubah menjadi tradisi individualisme yang hanya mementingkan diri sendiri. Terkikisnya nilai-nilai tolong-menolong, baik dalam suka maupun duka dalam masyarakat yang sesungguhnya merupakan modal sosial untuk melanggengkan harmoni sosial di antara warga, akibat kondisi masyarakat (orang Bali) saat ini telah kehilangan pedoman nilai hidup dalam bermasyarakat.

Perhatian dalang juga sangat serius untuk mengoreksi moral masyarakat melalui pemahaman budaya. Dalam hal ini, dalang mengkritik sikap masyarakat terutama generasi muda yang cenderung melakukan perbuatan anarkis. Perbuatan anarkis yang dilakukan dengan mengatasnamakan agama tertentu, sehingga dalam melakukan aksi jahat itu masih terayomi oleh kelompok sehaluan, padahal tidak satu pun agama yang mengajarkan orang untuk berbuat jahat. Contoh yang dijadikan bukti atas perilaku yang salah dalam masyarakat adalah kasus peledakan bom di Kuta. “Jika imanmu tidak baik...bom kamu ledakkan di Kuta, temanmu sampai mati, itu bukti imanmu tidak bagus, kemudian kamu membicarakan agama....” ((LKN:1170). Akibat iman dan moral yang rusak inilah konsep *manyamabraya* hilang (banyak sesama yang meninggal dalam kejadian itu) dan berubah menjadi tradisi kekerasan. Kasus ini sudah tidak sesuai dengan konsep *trihitakarana* ‘tiga keselarasan yang harus diperhatikan’ (*parhyangan, palemahan, dan pawongan*) terutama keselarasan *pawongan* ‘hubungan dengan sesama.’

2.2 Pemerintah Gamang dalam Melakukan Kontrol Sosial

Masalah yang disoroti dalang dalam kaitannya dengan sosialpolitik, antara lain, kebijakan pemerintah dalam menangani berbagai persoalan masyarakat, terutama masalah-masalah politik, korupsi, dan nepotisme. Dalam konteks ini, uanglah yang menjadi panglima dan bukan fakta dan data yang menjadi acuan di dalam menentukan kebijakan atau memvonis benar dan salah. Selain itu, pengayoman terhadap orang-orang berduit semakin kentara, baik dalam posisi di pemerintahan maupun menentukan kebijakan. Intinya, siapa yang berbicara dan bukan apa yang dibicarakannya. Selain itu, para dalang juga menyoroti gamangnya pemerintah dalam melakukan kontrol sosial sehingga berbagai masalah menjadi semakin tidak jelas, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

(1)

Merdah: *Dingeh waké mekalukan nang di TV di radio, kéngkén ya guminéjani nang?*

Tualen : *Sajo to Dah. Kali adané gumi jani. Pamatut bo sing karoan, pemimpin bo sing nawang malu kuri, cén nyandang laksanayang cén tuara. Irago lantak kija lakun masadok kija lakun ngidih pameneh, samar amengku rat.* (LAY:10)

Terjemahan

Merdah : Ayah, aku dengar ribut-ribut di TV di radio, bagaimana (negara) sekarang ayah?

Tualen : Benar anakku Merdah. Zaman kacau melanda (negara) saat ini. Orang yang menegakkan hukum sudah tidak jelas, pemimpin tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah, yang mana layak dan yang mana tidak layak dilaksanakan. Kemana kita harus mengadu, di mana tempat untuk minta pertimbangan, pemimpin gamang menjalankan roda pemerintahan (negara).

(2)

Merokok dapat struk, impotensi tinggi, kelainan kelamin, dan lain sebagainya maka janganlah merokok. Matikan rokok anda atau anda dimatikan rokok. Kalau pabrik rokok distop berapa hektar petani tembakau bangkrut, kudang petani gulung tikar, kudang karyawan ya menganggur, berapa juta meliar devisa negara yang berkurang, pikir to!... Kadangkala pemerintah mengeluarkan kebijakan yang gamang...(LKN:1211—1219)

Terjemahan

Merokok dapat menyebabkan struk, impotensi tinggi, kelainan kelamin, dan lain sebagainya maka janganlah merokok. Matikan rokok atau anda dimatikan rokok. Kalau pabrik rokok distop berapa hektar sawah petani tembakau bangkrut, berapa petani tembakau gulung tikar, dan beberapa karyawan yang menganggur, beberapa juta, miliar devisa negara yang berkurang, pikirlah itu! Kadangkala pemerintah mengeluarkan kebijakan yang gamang....

Ketajaman dalang I Wayan Nardayana dan I Made Sidja melihat fenomena yang terjadi saat ini memberikan bukti bahwa pemerintah tidak tegas dalam mengambil setiap keputusan dan menentukan sikap dalam memutuskan dan memecahkan masalah. Pemerintah bahkan sering bersikap diskriminatif dan merugikan pihak tertentu yang semestinya tidak dapat digeneralisasikan tanpa melihat fakta objektif empirik. Akibatnya, rakyatlah yang menjadi korban. Fenomena-fenomena ini mengutip pendapat Sorensen (2003:2-3) dapat menimbulkan sejumlah isu yang kompleks, sangat membutuhkan teori tentang cara-cara yang dimungkinkan untuk mengorganisasikan pemerintahan oleh rakyat, filsafat tentang apa yang seharusnya (yaitu cara-cara terbaik mengatasi masalah) dan pemahaman praktis mengorganisasikan pemerintahan dalam masyarakat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda.

2.3 Mendobrak Hegemoni Otoriter Birokratik

Kepemimpinan merupakan fenomena sosial. Gaya kepemimpinan sering pula disebut tipe kepemimpinan, pada dasarnya adalah cara atau teknik yang dipergunakan oleh seseorang (pemimpin) di dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang dalam upaya mempengaruhi orang agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Secara umum dalam mengidentifikasi gaya kepemimpinan yang paling ekstrem kecenderungannya berada di dua ujung kontinum, yaitu rangkain gaya otokratis di ujung yang satu dan demokratis di ujung yang lain. Gaya otokratis memperlihatkan ciri-ciri kesewenangan (otoriter), yakni keputusan berada di tangan penguasa tanpa mengikutsertakan peran bawahan, sedangkan kepemimpinan demokratis sebaliknya, yakni partisipasi bawahan sangat menentukan. Melihat gejala yang ada dalam masyarakat, model gaya kepemimpinan pertamalah yang banyak disoroti dalang. Ia suaranya lewat tokoh-tokoh punakawan yang sangat setia kepada pemimpin, namun terlantar akibat kekuasaan.

Tokoh Rama dalam wiracarita *Ramayana* adalah tokoh karismatis, namun dalam LKN dan LTC menjadi tokoh dilematis. Kebijakannya lebih banyak pada otoriter birokratik ‘tanpa dilandasi sifat-sifat seorang pemimpin’, yang berlandaskan *astabrata*, *caturmayasandhi*, dan *caturpramiteng prabhu*. Adapun konsep kepemimpinan berdasarkan *astabrata* ‘delapan cara bertingkah laku’ sebagai berikut.

- (1) *Indra brata* = sifat tidak pilih kasih.
- (2) *Yama brata* = yaitu menghukum orang yang bersalah.
- (3) *Surya brata* = yaitu memberi penerangan kepada rakyat secara merata tanpa pilih kasih.
- (4) *Candra brata* = memberi hiburan kepada rakyat.
- (5) *Bayu brata* = memperkuat badan keamanan.

- (6) *Baruna brata* = membangun angkatan senjata yang kuat.
- (7) *Kwéra brata* = mengusahakan kemakmuran rakyat yang adil dan makmur.
- (8) *Agni brata* = menggelorakan semangat rakyat untuk kemauan bangsa dan negara.

Caturmaya sandhi adalah empat sifat atau tindakan yang bijaksana bagi seorang raja atau pemimpin, sebagai berikut.

- (1) *Sama* = menandingi segala kekuatan musuh dengan jalan selalu siap siaga, sehingga musuh tidak berdaya membuat kejahatan (tertib hukum)
- (2) *Béda* = tidak ada perkecualian mengatur dan memupuk tata tertib disiplin pada pegawainya (tertib sosial)
- (3) *Danda* = menghukum kepada yang berbuat salah.

Caturpramiteng prabhu, yaitu empat sifat utama bagi seorang raja, yaitu:

- (1) *Jnana wisésa suda* = memiliki ilmu pengetahuan yang luhur dan suci, baik ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.
- (2) *Kaprahitaning praja* = memiliki rasa belas kasihan kepada rakyat dan berusaha untuk mengadakan perbaikan umum.
- (3) *Kawiryan* = mempunyai keberanian untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.
- (4) *Wibawa* = mempunyai kewibawaan terhadap anak buah atau rakyat segala perintahnya dipatuhi (Sudharta, 2003:44).

Konsep kepemimpinan dipaparkan di ataslah yang semestinya dilakukan jika ingin menjadi pemimpin yang demokratis, seperti yang diutarakan tokoh Tualen ketika dialog dengan Merdah sebagai berikut.

“*Patutne sang ngawa rat, rat kéto ya naké ‘gumi’ pang bisa nyalanang ané cén madan astabrata, caturmaya sandhi, lan caturpramiténg prabhu, sing ngulah-ulah dadi pemimpin...*” (LNK:556)

Terjemahan

Yang seharusnya dijalankan menjadi pemimpin negara, *rat* begitu kata orang. Artinya bumi atau negara, supaya mampu melaksanakan yang mana bernama *astabrata*, *caturmaya sandhi*, dan *caturpramiteng prabhu*, tidak semena-mena menjadi pemimpin....

Rama dalam kasus LKN dikatakan sebagai pemimpin otoriter ketika menjatuhkan hukuman kepada Anggada tanpa dilandasi konsep *danda* dan *Yama brata*, namun hanya berdasarkan atas kekuasaan sehingga keadilan yang diharapkan oleh masyarakat semakin jauh. Hal inilah yang menjadi titik nadir kepemimpinan tokoh Rama (simbol pemerintahan di Indonesia dewasa ini) yang disuarakan dalam LKN sehingga muncullah perlawanan dari tokoh Anggada (simbol rakyat) atau *civil Society* untuk menentang kebijakan penguasa yang semena-mena.

Dalam LTC tokoh Rama dilukiskan mengorbankan tokoh Tualen (punakawan) untuk dijadikan *caru* (korban untuk makhluk halus) demi keselamatan kerajaan dan kekuasaan, akibatnya Tualen yang tidak memiliki kesalahan bertanya tentang rencana raja apakah rencana persembahan *caru* manusia yang dilakukan didasarkan atas *plutuk* (isi lontar tentang upacara) atau melaksanakan *yadnya* (korban suci) hanya ego semata? Perilaku raja mendapat perlawanan dari tokoh Tualen yang menganggap raja sewenang-wenang. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“*Inggih mangkin titiang ring batara kénten ndén malu. Titiang terus terang gen panes kuping titiangé madingehang kadi pawuwus batara kénten. Dija Tu polih plutuk kénten, dija ada nak macaru nganggon ben manusa sudamala cara tiangé? Alih Tu bina gelapang jlema pang makulit selem. Tiang terus terang gen dija Tu maan lontar, kénten té? Kal tempa tiang. Yén dini nak nganggon jlema sudamala, bin mani delodan dija kal aliha jlema sudamala? Si jlemaé kal céta*

nika? Tiang terus terang gen, batara wanén batara kal setut tiang pélangé. Dija Tu polih? Mabaosan Tu pang seken pang gamblang pang ten sia-sia matin tiangé. Tiang da ja kénten, urip tiangé nak sukserah yén ampun kal ngarahayuan jagat. Kénten gen, dija Tu polih plutuk, kénten té?”(LTC:293)

Terjemahan

Sekarang saatnya saya (bertanya) dulu kepada batara. Terus terang saja panas telinga saya mendengarkan perkataan batara demikian. Di mana Ratu mendapat *plutuk* (isi lontar tentang upacara) begitu, di mana ada orang mempersembahkan *caru* menggunakan daging manusia *sudamala* seperti saya. Ratu sengaja mencari manusia yang berkulit hitam. Saya terus terang saja di mana Ratu mendapat lontar, itu dulu? Saya akan menirunya. Kalau sekarang di sini mempersembahkan *caru* manusia *sudamala*, besok di selatan juga melakukan upacara ini di mana akan mencari manusia *sudamala*? Apa manusia akan di catnya? Saya terus terang saja apa batara berani akan saya pukul pipimu. Di mana Ratu dapat? Ratu berbicara supaya sungguh-sungguh dan jelas agar mati saya tidak sia-sia. Jangankan menjadi *caru*, jiwa akan saya serahkan asalkan dapat membuat jagat tenteram. Begitu saja, di mana Ratu dapat *plutuk*, itu dulu?’

Kutipan di atas memperlihatkan konsep kesewenang-wenangan seorang raja. Raja semestinya memberi ketenangan, mensejahterakan, dan mengayomi rakyat, justru membuat rakyat menjadi resah. Perilaku raja sangat aneh dan bertentangan dengan konsep kepemimpinan yang tertuang dalam *caturpramiténg prabhu*, yaitu empat sifat utama bagi seorang raja, terutama konsep *kaprahitaning praja* ‘memiliki rasa belas kasihan dan berusaha untuk mensejahterakan rakyatnya.’

Hadirnya tokoh Anggada dalam LKN dan Tualen dalam LTC yang berani melakukan perlawanan terhadap kebijakan raja adalah simbol perlawanan masyarakat madani menentang hegemoni otoriter birokratik yang tidak sesuai dengan zamannya. Konsep yang ditawarkan oleh para dalang adalah kepemimpinan yang berasaskan demokratis seperti yang tertuang dalam *Panca Stithi Dharmaning Prabhu* (Mahendra, 2001: 61. Ariasna, 2011: 12) dengan konsep “*ing ngarso, sung tulodo*”, yang artinya bahwa seorang pemimpin harus mampu, lewat sikap dan perbuatannya, menjadikan dirinya pola anutan dan ikutan orang-orang yang dipimpin, “*ing madya, mangun karso*” ‘seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat bersuakarsa dan berkreasi pada bawahannya, “*tut wuri handayani*” ‘seorang pemimpin harus dapat mendorong orang-orang yang diasuhnya untuk berani berjalan di depan dan sanggup untuk bertanggung jawab. Dalam konteks ini, dalang menginginkan gaya kepemimpinan modern yang dilandasi asas-asas demokratis.

Tokoh Anggada dan Tualen sebagai simbol gerakan masyarakat madani untuk melawan kesewenang-wenangan raja merupakan resistensi kultural terhadap dominasi negara. Dialog-dialog yang dilontarkan para dalang merupakan gerakan pemikiran kritis dan resistensi masyarakat sipil terhadap hegemoni negara untuk menuntut keadilan, mendobrak tradisi feodal, dan memberi kebebasan kepada masyarakat kecil.

2.4 Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme Budaya yang Mengakar dalam Masyarakat

Wacana korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) menjadi sorotan dalang dalam LWKB. Budaya KKN itu sangat gencar disuarakan lewat tokoh punakawan, hal itu menunjukkan bahwa budaya tersebut telah mengakar dalam masyarakat. Situasi ini tidak saja terjadi dalam masyarakat kelas atas (pemimpin), tetapi juga masyarakat kelas bawah. Bentuk dialog yang

menyuarakan KKN terlihat dalam ktipan berikut.

(1)

Meningkatkan kedisiplinan yang mantap keto maksudé, raga ngertilah dengan celah-celah kehidupan kéto maksudé. Pangdo cara jani yan dadi pegawai negeri kéto maksud awaké, waktu sudah berubah kéto adané jani dari Wib menjadi Wita kéto ya, jani yan dadi pegawai negeri betul-betulah masuk pang jeg Wita, pangda masuk Wib pulang Wita kéto maksudé. Pangda masuk tengai mulih semengan, yan kéto sing énggal mapangkat tiga C keto lantás. (LSM: 204)

Terjemahan

Meningkatkan kedisiplinan yang mantap begitu maksudnya, kita mengertilah dengan celah-celah kehidupan ini. Janganlah seperti perilaku pegawai negeri itu maksudku, waktu telah berubah, yakni dari WIB menjadi WITA. Jika sekarang menjadi pegawai negeri, janganlah masuk kerja WIB pulang WITA. Maksudnya masuk kerja siang hari pulang kerja pagi hari, jika demikian, cepat berpangkat tiga C.

(2)

Ngiring! Sing nyak keto asané Ngut, nyak asané Ngut? Kéngkén baan ngitungan to, pokoknya peteng jani nganteg kesemengan Ramodéwo mati. Ramodéwo mati bin mani semengan kaka ngajak cai dadi tim sukses, kéngkén baan ngitungan pang Nawasura dadi ratu, kaka gubernur ci bupati to. Onyang angkat misan mindon to jeg amah onyang amah anggaran daerahé! (LKN:130)

Terjemahan

Silahkan! Apa tidak demikian Sangut, apa cocok demikian itu? Bagaimana caranya mengupayakan supaya malam ini sampai batas akhir pagi hari Ramodewa mati. Setelah pagi hari Ramodewo mati, aku

bersamamu akan menjadi tim sukses untuk mengupayakan agar Nawasura menjadi raja, aku menjadi gubernur kamu menjadi bupati. Seluruh sanak saudara, besan, dan saudara dua sepupu diangkat serta semua anggaran daerah di makan!

(3)

Lénan kénto adi pang nawang kaliyuga guminé, Sang Hyang Smara mamurti di jagaté lan liu nak jani madueg-duegan ngomong di radio, di televisi, di surat kabaré. Jeg ngomong dadi tukang kritik komentar. Kéwalo ia nak sujatiné mara bisa ngritik dogén nglaksanaang tondén karoan biso. Adi lantás anggon beli nyamo, adi ngomong sing bisa, pipis benya sing ngelah, ngelah lantás masalah buka jani, budi ngalih pembela nyén nyak mélanin benya wak teré ngelah pipis. Yan nak liu ngelah pipis, ngelah masalah asal nyidaang ngalih pangacara, pembela. Nak ia ngelah pipis anggon mayah, adi nyén orin melanin awaké lan beneh biso dadi pelih, pelih biso dadi beneh, wiréh pipis ané ngomong. (LKN:772)

Terjemahan

Selain itu, adikku supaya mengetahui zaman ini disebut kaliyuga (rusak), Sang Hyang Smara yang berkuasa di bumi ini, itulah sebabnya banyak orang yang berpintar-pintaran bicara, baik di radio, di televisi, dan surat kabar. Bisanya hanya ngomong, menjadi tukang kritik, dan memberi komentar, tetapi sesungguhnya ia hanya sebatas mengkritik saja dan belum tentu bisa berbuat. Kemudian adikku sebagai saudaraku, adiku ngomong tidak bisa, uang tidak memiliki, menemui masalah seperti sekarang ini, ada maksud mencari pembela siapa yang mau membela karena tidak memiliki uang. Berbeda halnya dengan orang yang memiliki uang, mempunyai masalah ia akan mampu mencari pengacara, pembela. Karena ia memiliki uang untuk

membayarnya, adikku siapa yang mau membela orang tidak memiliki uang? Itulah sebabnya yang benar bisa menjadi salah, yang salah bisa menjadi benar sebab uang yang bicara.

Memperhatikan teks-teks LWKB ternyata pandangan para dalang terhadap situasi di negeri ini tentang korupsi, kolusi, dan nepotisme hampir sama, yaitu budaya yang telah mengakar dalam masyarakat. Para dalang Bali mengalami, melihat, dan merasakan ketimpangan sosial serta merosotnya moral bangsa. Kondisi merosotnya moral bangsa dan situasi itu direkam dan kemudian dilontarkan dalam pertunjukan. Dalang Ida Bagus Putu Mithaba dalam LSM (contoh 1) menyuarakan kritik sosialnya tentang perilaku pegawai negeri yang tidak disiplin kerja. Pandangan kedua dalang menyikapi budaya korupsi dalam kaitannya dengan waktu, yaitu pegawai negeri yang sering keluyuran saat-saat jam kerja.

Dalang I Wayan Nardayana dalam LKN (contoh 2 dan 3) menyampaikan budaya kolusi dan korupsi lewat tokoh Nawasura dan Delem. Cara-cara yang tidak sah untuk memperkaya diri dan mencari jabatan telah dilakukan tokoh Nawasura dengan cara mengangkat saudara-saudara di lingkungan kerja, kemudian membentuk kerja sama yang tidak terpuji (kolusi) dalam melaksanakan rencana (kedudukan, dan menyingkirkan orang-orang tidak sehaluan, dan penggelapan uang) sehingga kejahatan itu dapat berjalan dengan mulus “*onyang angkat misan mindon to jeg amah onyang amah anggaran daérahé*”. Selain itu, budaya suap terhadap hakim juga menghiasi dialog sehingga supremasi hukum menjadi luntur dan harapan masyarakat mendapat keadilan semakin jauh “*ia nakngelah pipis anggona mayah, adi nyén orin melanin awaké lan beneh biso dadi pelih, pelih biso dadi beneh, wiréh pipis ané ngomong.*”

Dalang I Dewa Made Rai Mesi memperlihatkan protes sosialnya dalam LMK lewat dialog tokoh Pandupragolo dengan Dewi Drupadi, seperti “*...kewala nyak adi*

tekén beli, apa lakar tagih....” (LMK: 381) “*...jika adinda mau sama kanda, apa yang diinginkan....*” Pernyataan itu menyuarakan arogannya seorang pemimpin mengumbar janji untuk memenuhi hasratnya. Makna dari protes sosial yang disampaikan dalang, yakni hendaknya menjadi manusia atau pemimpin jangan cepat tergoda bujuk rayu dan cepat silau kecantikan, uang, dan jabatan. Tegakkan keadilan, junjung tinggi supremasi hukum, norma-norma seorang pemimpin, jujur, dan disiplin, serta laksanakan amanat rakyat.

Kutipan-kutipan teks yang disebutkan di atas merupakan gambaran budaya bangsa dan fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat Indonesia dan Bali khususnya. Budaya korupsi dan perbedaan kelas dalam masyarakat sangat jelas terlihat antara yang miskin dengan yang kaya. Bagi orang miskin, penderitaan itu akan semakin besar jika mengalami musibah, sebaliknya bagi orang yang memiliki uang, segala sesuatu dapat diselesaikan dengan uang. Persoalan yang bersumber dari ketiga bentuk ketimpangan (KKN) melahirkan masalah sosial, yakni kesenjangan sosial, keadilan, dan kesejahteraan yang diidam-idamkan semakin jauh dari harapan masyarakat.

3. Simpulan

Apresiasi terhadap khazanah sastra Nusantara yang diangkat dari sastra lisan, khususnya LWKB merupakan suatu penghargaan, pelestarian, dan upaya pendokumentasian terhadap karya para dalang di Bali dalam kiprahnya sebagai seniman wayang kulit. Sebagai karya sastra, LWKB merupakan dinamika batin dalang di dalamnya tersembunyi berbagai persoalan, misalnya kritik sosial, norma-norma yang harus ditaati dalam masyarakat, dan hal-hal yang menyangkut etika dalam berbangsa dan bernegara.

Kritik sosial yang dilontarkan para dalang, seperti hilangnya konsep *manyamabraya* dalam masyarakat, pemerintah gamang dalam memecahkan dalam berbagai persoalan

bangsa, hegemoni otoriter birokratik dan budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme merupakan suguhkan yang setiap saat didengar, dilihat, dan dialami para dalang. Fenomena itu, direkam dan disampaikan lewat dialog tokoh-tokoh punakawan yang merupakan simbol masyarakat madani. Peran para dalang lewat tokoh punakawan adalah memperjuangkan, mewakili, dan menyuarakan hati nurani rakyat serta memberi saran agar keserakahan individu atau pun kelompok dan ketidakmampuan individu menjaga diri sebagai manusia beradab dapat dikurangi. Dengan demikian, transformasi sosial dalam LWKB merupakan proses perlawanan terhadap ketidakadilan, penindasan, dan perjuangan untuk melawan dominasi kekuasaan yang terhegemoni menjadi lebih bermartabat.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict. 1986. "Gagasan tentang Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa" dalam *Aneka Kekuasaan Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*, Miriam Budiardjo, ed., Jakarta: Sinar Harapan.
- Ariasna, Tut De. 2011. *Kepemimpinan Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Bandem, I Made. 1994. "Mengembangkan Lingkungan Sosial yang Mendukung Wayang" (dalam majalah *Mudra* No 2). Denpasar: STSI.
- Budiasa, I Made. 2010. *Analisis Bentuk, Warna Lokal Bali, dan Fungsi Lakon Katundung Ngada Karya Dalang I Wayan Nardayana*. Denpasar: Cakra Press.
- Duija, I Nengah. 2005. "Tokoh Sabdopalon: Rekonstruksi Pemaknaan Politik Kebudayaan Hindu-Islam di Blambangan, Banyuwangi." (Disertasi) Program Pascasarjana Universitas Udayana, Program Studi Kajian Budaya. Denpasar.
- Gellner, Ernest. 1995. 1995. *Membangun Masyarakat Sipil*. Bandung: Mizan.
- Hikam, Mohamad A.S. 1995. *Demokrasi dan Civil Society*. Pengantar F. Magnis Suseno. Jakarta: LPBIES.
- Khanizar. 2005. "Dekonstruksi Posmodernisme dalam Wacana Seni Pertunjukan" (dalam *Jurnal Kajian Budaya* Vol. 2 No 4, Juli 2005).
- Mahendra, Oka. 2001. *Ajaran Hindu tentang Kepemimpinan Konsep Negara, dan Wiweka*. Denpasar: Manikgeni.
- Mulyono, Sri. 1989. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Nardayana, I Wayan. 2009. *Kosmologi Hindu dalam Kayonan pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali*. Denpasar: Program Pasca Sarjana, Program Studi Magister Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Merdeka.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2005. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward. 2012. *Dunia, Teks, dan (Sang) Kritikus*. Terjemahan Sunaryono Basuki Ks. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.
- Sorensen, Georg. 2003. *Demokrasi dan Demokratisasi: Proses dan Prospek dalam sebuah Dunia yang Sedang Berubah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Qalam.
- Sudharta, Tjok Rai. 2003. *Slokantara: Untaian Ajaran Etika. Teks, Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar; Sabha Sastra Bali.

Indeks Penutup
Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra *Salingka*
Volume 11 Tahun 2014

Achril Zalmansyah (Kantor Bahasa Provinsi Lampung)
Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Sekolah Dasar
(Sebuah Kajian Berdasarkan Taksonomi Kesalahan Berbahasa)
Salingka, Volume 11 Nomor 2, Desember 2014, halaman 220—232

Ayu Amanah, Sri Nurdianti, Fahren Bukhari (Program Magister Matematika Terapan,
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor)
Konstruksi Aturan Penggabungan Dua Graf Kalimat
Salingka, Volume 11 Nomor 1, Juni 2014, halaman 16—25

Cokorda Istri Sukrawati (Balai Bahasa Provinsi Bali)
Masalah Sosial dalam *Geguritan Japatuan*: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra
Salingka, Volume 11 Nomor 2, Desember 2014, halaman 233—248

Daratullaila Nasri, Muchlis Awwali (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat;
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas)
Merantau Ke Deli Karya Hamka dalam Perspektif Interkulturalisme
Salingka, Volume 11 Nomor 1, Juni 2014, halaman 73—85

Donny Syofyan (Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas)
Mengenal American Romanticism, 1800-1850s
Salingka, Volume 11 Nomor 2, Desember 2014, halaman 178—185

Ermitati (Kantor Bahasa Provinsi Jambi)
Budaya Indonesia Tersandi dalam Kosakata Bahasa Indonesia
Salingka, Volume 11 Nomor 1, Juni 2014, halaman 86—97

Ery Agus Kurnianto (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Fungsi Tokoh Supernatural dan Wacana Tentang Perempuan Cerpen “Pintu Merah”
dan “Jeritan dalam Botol” Karya Intan Paramaditha
Salingka, Volume 11 Nomor 2, Desember 2014, halaman 210—219

Eva Najma, Gindho Rizano (Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas)
Kemiskinan Indonesia dan Amerika Pada Depresi Ekonomi Dalam Novel *STA Anak
perawan Di Sarang Penyamun* dan *Crane Maggie: A Girl Of The Streets*: Suatu Studi
Banding
Salingka, Volume 11 Nomor 1, Juni 2014, halaman 118—130

I Made Budiasa (Balai Bahasa Provinsi Bali)
Gerakan Masyarakat Madani dalam Lakon-Lakon Wayang Kulit Bali:
Sebuah Perjuangan Masyarakat yang Terhegemoni
Salingka, Volume 11 Nomor 2, Desember 2014, halaman 259—271

Imron Hadi (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat)
Bentuk dan Makna Tanda Mitigasi Bencana: Analisis Antropolinguistik
terhadap Nelayan Air Bangis
Salingka, Volume 11 Nomor 1, Juni 2014, halaman 108—117

Juli Yani, Wahya, Nani Darmayanti (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran)
Inovasi Leksikal Penuh Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar: Kajian Dialek Geografi
Salingka, Volume 11 Nomor 1, Juni 2014, halaman 39—49

- Kinayati Djojuroto (Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado)
Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Penguasaan Semantik terhadap Peningkatan Pemahaman Makna Puisi
Salingka, Volume 11 Nomor 2, Desember 2014, halaman 195—209
- Marliza Yeni, Edria Sandika (Prodi Sastra Inggris, Universitas Andalas)
Peran Gender dalam Serial Novel *The Twilight Saga* Karya Stephanie Meyer: Sebuah Kajian Feminis
Salingka, Volume 11 Nomor 2, Desember 2014, halaman 155—162
- Muntihanah (Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat)
Klasifikasi Awal Nyanyian Rakyat Asei Besar
Salingka, Volume 11 Nomor 1, Juni 2014, halaman 98—107
- Nidya Fitri (STKIP Dharmasraya)
Signifikasi Tanda dalam Iklan Rokok A Mild:
Analisis Denotasi dan Konotasi pada Teori Roland Barthes
Salingka, Volume 11 Nomor 2, Desember 2014, halaman 163—177
- Prima Hariyanto (Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung)
Manifestasi Ketidakadilan Gender Dalam Cerita Rakyat Nusantara
Salingka, Volume 11 Nomor 2, Desember 2014, halaman 186—194
- Raja Saleh (Balai Bahasa Provinsi Riau)
Sistem Penamaan Jalur di Kuantansingingi
Salingka, Volume 11 Nomor 1, Juni 2014, halaman 62—72
- Rita Novita, Gusdi Sastra (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas)
Diagram Potensi Otak dada Anak Autis: Kajian Neurolinguistik
Salingka, Volume 11 Nomor 2, Desember 2014, halaman 249—258
- Sastri Sunarti (Badan Pengembangan dan Pelindungan Bahasa)
Pribumi, Tionghoa, Indo, dan Totok: Representasi Multikulturalisme dan Penokohan dalam Katrologi Pramoedya Ananta Toer
Salingka, Volume 11 Nomor 1, Juni 2014, halaman 1—15
- Sriyono (Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat)
Konsep Profesionalisme Orang Biak dalam Cerita Rakyat “Negeri Sasori, Negeri Kehati-hatian”
Salingka, Volume 11 Nomor 1, Juni 2014, halaman 50—61
- Wayan Nitayadnya (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah)
Propaganda Pemerintah Orde Baru dalam Novel *Lan Jani*
Salingka, Volume 11 Nomor 2, Desember 2014, halaman 141—154
- Yulino Indra (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat)
Kesalahan Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia Tulis Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Agam, Sumatera Barat
Salingka, Volume 11 Nomor 1, Juni 2014, halaman 131—140
- Yulitin Sungkowati (Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur)
Hubungan Intertekstual Drama “Antara Bumi dan Langit (Kemuning Diwaktu Dahulu)” dengan Novel *Belenggu*
Salingka, Volume 11 Nomor 1, Juni 2014, halaman 26—38